



PERAN PENDIDIKAN PESANTREN SALAFI DALAM MEMBENTUK PERILAKU REMAJA DI ERA MODERNISASI

¹Agung Fauzi, ²Lemi Indriyani, ³Windi

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten

Correspondence email: indriyanilemi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendidikan pesantren salafi dalam membentuk perilaku remaja di era modernisasi. Pendidikan pesantren dalam perspektif masyarakat dianggap sebagai sarana untuk memudahkan orang tua mendidik anaknya, terutama mengenai pola perilaku yang baik menurut agama, keluarga dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi multi situs. Data yang diambil melalui studi kepustakaan dan wawancara langsung kepada informan dari beberapa perspektif santri dalam melihat satu masalah yang sama. Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis data sehingga hasil penelitian yaitu: (1) Pendidikan pesantren salafi sebagai alat kontrol perilaku santri; (2) kultur pesantren salafi menciptakan kesadaran diri santri untuk tidak melanggar aturan; (3) Pergaulan bebas yang menjadi pertimbangan masyarakat untuk memilih pendidikan pesantren salafi. Namun tidak cukup sebatas peran-peran tersebut, perlu nya untuk mempertahankan ke eksistensian pendidikan pesantren salafi di era modernisasi ini.

Kata kunci: pendidikan pesantren, perilaku remaja, modernisasi

ABSTRACT

This study aims to determine the role of salafi pesantren education in shaping adolescent behavior in the modernization era. Pesantren education in the perspective of the community is seen as a means to facilitate parents in educating their children, especially regarding good behavior patterns according to religion, family and society. This research uses a qualitative method with multi-site study. Data taken through literature study and direct interviews with informants from several santri perspectives in looking at the same problem. Based on the results of data collection and data analysis so that the results of the study are: (1) Salafi pesantren education as a means of controlling santri behavior; (2) salafi pesantren culture creates santri self-awareness not to break the rules; (3) promiscuity which is considered by the community to choose salafi pesantren education. However, this role is not enough, it is necessary to maintain the existence of salafi pesantren education in this modernization era.

Keywords: pesantren education, adolescent behavior, modernization

PENDAHULUAN

Modernisasi telah banyak memberikan pengaruh ke dalam berbagai aspek kehidupan. Mulai dari segi teknologi, gaya hidup, termasuk juga perilaku manusia. Gejala modernisasi telah masuk dan merambah dalam semua sektor kehidupan manusia, baik dalam ruang pribadi maupun publik, dari modernisasi teknologi yang bersifat (materi) sampai modernisasi ditingkat gagasan (ide) (Nanang Martono, 2011:79).

Modernisasi juga mempengaruhi aspek nilai, sikap, perilaku, kepribadian, moral dan norma. Mengenai manusia modern dicirikan dengan beberapa karakter seperti; mencari sesuatu sendiri (bersifat individualis), suka mencari sesuatu yang berbeda karena ingin membuktikan eksistensi diri, gaya hidup mewah yang mengesampingkan nilai dan norma hidup, juga dengan teknologi yang canggih memudahkan untuk mengakses dunia hanya dengan telepon genggam yang berukuran kecil tetapi memuat segala kehidupan dunia. Sehingga menyebabkan perilaku-perilaku menyimpang yang terjadi di era modernisasi ini. Baik anak-anak, remaja, orang dewasa bahkan lansia tak lepas dari pengaruh modernisasi. Apalagi fase remaja, yang dimana dalam perkembangannya berada pada masa potensial dari aspek kognitif, emosi dan perilaku.

Remaja berasal dari bahasa latin, *Adolescere* yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan yang disebut dengan masa puber dalam rantai kehidupan (Ali dan Asrori, 2010:9). Masa remaja dimulai dari usia 12-21 tahun (wanita) dan 13-22 tahun (laki-laki) merupakan masa-masa yang rentan akan penyimpangan-penyimpangan perilaku, juga termasuk kedalam fase pencarian jati diri. Pada masa remaja mulai pembentukan perilaku, akhlak, moral yang ditentukan dari lingkungan sosialnya. Untuk itu, perlu adanya kontrol sosial yang berjalan dengan baik guna tetap mengikuti alur modernisasi dan bijak dalam penggunaannya. Hal ini dapat dilakukan melalui bimbingan dan pengawasan dalam proses pendidikan secara kompleks.

Pendidikan pesantren salafi adalah sistem pendidikan Islam yang tumbuh sejak awal kedatangan Islam di Indonesia. Dimana pendidikan pesantren lebih dikenal dengan nama pondok atau asrama-asrama para santri yang tempat tinggalnya dibuat dari bambu dengan corak yang tradisional dengan melambangkan kesederhanaan (Dhovie. 2011:38-41).

Pendidikan pesantren adalah salah satu tujuan keluarga untuk mendidik anaknya supaya lebih terkontrol dan terjaga dari lingkungan masyarakat yang

semakin bebas. Pendidikan pesantren menuntun anak untuk beretika, bermoral, dan mempunyai pandangan yang terarah untuk masa depannya yang lebih baik. Di era modernisasi bukan hanya sekedar pendidikan pengetahuan saja tetapi harus dengan pendidikan pola perilaku yang berbasis keagamaan.

Undang-undang dasar negara republik indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat (3) berbunyi:

“pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”.

Pendidikan pesantren didirikan untuk fungsi pendidikan berbasis keagamaan, fungsi dakwah dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Dimana lembaga berbasis keagamaan ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pola perilaku masyarakat termasuk remaja yang merupakan tombak perubahan bagi keluarga, masyarakat dan negara.

Namun dalam proses pendidikan pesantren, yang mengatur kehidupan santri selama 24 jam seringkali menimbulkan pemberontakan juga penyimpangan. Seperti: tidak mentaati peraturan baik secara lisan maupun tulisan; melakukan kriminalitas terhadap sesama santri (mencuri, pacaran di luar batas dan lain-lain); serta adanya degradasi moral akibat dari pengaruh modernisasi.

Untuk itu perkembangan pendidikan pesantren harus mengikuti perkembangan modernisasi, guna membentuk lulusan yang dapat berdaya saing didunia pendidikan maupun keagamaan. Pendidikan pesantren harus menjadi arah, acuan dan pedoman bagi masyarakat. Mengikuti perubahan modernisasi dengan berdasarkan ketentuan-ketentuan aturan tetapi memiliki sifat hidup bernilai, bermoral, beretika dan pola perilaku yang lebih baik. Sehingga mengurangi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di kehidupan modernisasi ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi multi situs. Menurut Syamsudin dan Damayanti (2007:181) menyatakan karakteristik studi

multi situs adalah penelitian menelusuri satu kasus dalam beberapa tempat sebagai sumber data. Mendeskripsikan dan menjelaskan peran pendidikan pesantren dalam membentuk pola perilaku remaja di era modernisasi. Membutuhkan data dari beberapa perspektif santri dalam melihat satu masalah yang sama. Data diperoleh melalui studi kepustakaan dari buku-buku, jurnal, internet dan wawancara langsung dari sumber-sumber primer seperti santri, dan orang tua santri dari pondok pesantren Al-quran Ath-thabraniyah, Roudotul Qani'in Serang, Banten, dan Washilatul Falah Rangkas Bitung, Lebak.

Dalam mengumpulkan data berupa kualitatif, antara lain; *pertama* menurut Creswell (2012:267) observasi, yaitu peneliti turun langsung ke lapangan untuk mencatat aktivitas individu dilokasi penelitian. *Kedua* menurut Prastowo (2012:213) wawancara yaitu peneliti akan melakukan percakapan dengan informan melalui beberapa pertanyaan. *Ketiga* mengumpulkan data rekaman yang tidak diarsipkan karna adanya permintaan dari informan. Metode ini dikemukakan oleh Moleong sebagai metode dokumentasi (Moleong, 2013: 16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan pesantren secara khusus mengkaji perilaku seperti mata ajar; akhla lil banin, akhlaq al-nawbawi, makhfudhar, tafsir, hadist, ta'lim muta'alim dan seterusnya. Tetapi pembelajaran ini bersifat umum untuk menambah wawasan santri, membentuk pola perilaku dan pola pikir santri tertuma dalam perkembangan modernisasi ini. Santri harus bisa membedakan mana yang baik dan buruk untuk dilakukan. Pola perilaku santri banyak dibentuk dari kebiasaan hidup lila ta'ala, mengabdikan, menghormati, jujur, ikhlas, mandiri, sederhana serta kegiatan pesantren lainnya yang telah di rancang selama 24 jam.

Pendidikan pesantren salafi menanamkan proses pembentukan moral pada perilaku santri melalui tradisi pesantren yang dijalankan oleh seluruh masyarakat pesantren dan dijadikan pedoman dan cerminan perilaku dalam rangka mengaplikasikan visi dan misi pesantren salafi (Juanda, dkk. 2019: 86). Pesantren lebih menerapkan pola perilaku kepada kegiatan sehari-hari bukan hanya cuma materi ajar. Melalui kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan, yaitu: (1). kitab kuning, (2). Marhabanan, (3). Muhadoroh, (3) Perayaan Hari Besar Islam (PHBI), (4). Tabligh Akbar. Juga terdapat beberapa kegiatan di pendidikan pesantren salafi

yang bersifat wajib, seperti: shalat berjama'ah, makan satu wadah, gotong royong membangun dan membersihkan pesantren guna mempererat *ukhuwah islamiyah* dan rasa kekeluargaan terhadap sesama santriwan dan satriwati.

Wujud pola perilaku manusia, menurut (Tirtarahardja. 2016:3-4) dapat dilihat dari:

1. Kemampuan menyadari diri;
2. Kemampuan bereksistensi;
3. Pemilikan kata hati;
4. Moral;
5. Kemampuan bertanggung jawab
6. Rasa kebebasan untuk kemerdekaan
7. Kesiediaan melaksanakan kewajiban dan menyadari hak kemampuan menghayati kebahagiaan.

Adanya modernisasi memberikan banyak kekhawatiran bagi para orang tua. Kecanggihan yang tersedia, memudahkan akses informasi dan transportasi yang jika tidak digunakan sesuai tempatnya dapat menyebabkan penyimpangan sosial. Misalnya, Seperti banyak remaja sekarang kurang menghormati orang tua, guru, dan orang lain, bahkan melakukan kejahatan atau kriminal. Contoh kasus: (1) aksi koboy kampung remaja Temanggung, empat remaja menakut-nakuti warga dengan membawa cerulit dan gir (kompas.id. diakses 25 februari 2020. 20:42). (2) Empat remaja pelaku pengeroyokan hingga korban meninggal di jln. Raya Tanjung batu, gang sukaramai, Kel. Sedau, Kec. Singkawang Selatan (Republika.co.id, diakses Rabu 15 Mei 2019. 16:25).

Juga adanya kesadaran sendiri dari para remaja untuk membatasi diri dengan pengaruh modernisasi ini, serta dukungan dari orang tua yang menyebabkan memilih pendidikan dipesantren salafi. Dengan harapan menjadi manusia yang lebih baik lagi. Agar lebih memanfaatkan waktu yang produktif melalui kegiatan-kegiatan keagamaan.

Hasil analisis Dhovier (1994:21) tentang pesantren secara sosiologis menggambarkan tujuan pendidikan di pesantren ini sebagai berikut: "tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan tetapi untuk meninggikan moral, mengajarkan sikap dan

tingkah laku yang jujur, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bsemata-mata merupakan kewajiban terhadap tuhan.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan beberapa informan, mengatakan bahwa individu memilih masuk kedalam pendidikan pesantren dimulai sejak Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi (PT) dimana saat remaja sedang dalam fase memiliki rasa keingintahuan yang lebih untuk mencoba sesuatu yang baru. Beragam faktor yang mendorong individu masuk kedalam institusi ini, baik dari keinginan pribadi, dorongan orang tua maupun kebutuhan dari lingkungan yang secara memaksa mengikuti aturan yang ada didalamnya. Tak jarang ada beberapa yang melakukan penolakan, seperti dua dari beberapa informan mengatakan “kadang menyengaja lebih lama diluar setelah kuliah untuk tidak mengikuti pengajian”. Namun berjalannya waktu dan proses yang dijalani, individu akan sadar dengan hak dan kewajibannya selama di pendidikan pesantren yang juga memberikan pengetahuan terkait kehidupan dunia maupun akhirat.

Simmel menyadari adanya kesadaran individu dan fakta bahwa norma serta nilai masyarakat terinternalisasi dalam kesadaran individu.

“Menjelaskan karakter ganda perintah moral: disatu sisi, perintah ini ada di hadapan kita sebagai tatanan infersonal yang harus kita patuhi, namun disisi lain tidak memiliki kekuatan external, kecuali ketika dorongan paling pribadi dan internal kita, memaksa kita. Bagaimanapun, inilah salah satu kasus ketika individu, dalam kesadarn sendiri, mengurangi hubungan yang ada diantara mereka, sebagai pribadi total, dan kelompok”. (Ritzer 2014:178).

Aturan yang ada di pendidikan pesantren salafi ditentukan oleh kiyai secara lisan namun sangat melekat dan dipatuhi oleh seluruh santriwan dan santriwati. Kiyai masih sangat dihormati dan menjadi penunjuk arah dalam pergerakan pesantren. Hal ini yang menjadi salah satu pengaruh eksistensi pesantren salafi di era modern ini. Walaupun aturannya tidak terlihat jelas, namun dapat membentuk kepatuhan serta menciptakan perbaikan. Misalnya penggunaan sarung dilingkungan pesantren, meminta izin saat keluar atau pulang malam maupun ke rumah. Hal ini dilakukan sebagai sarana pelestarian budaya, juga sebagai fungsi pengawasan. Namun, seringkali masih banyak perilaku

menyimpang baik disebabkan karna faktor ekonomi santri maupun sifat terbukanya pesantren salafi. Misalnya; adanya pencurian baik oleh santri maupun masyarakat luar, juga perilaku pacaran serta ada beberapa perilaku kecil lain yang melanggar tata tertib pesantren.

Dari pelanggaran yang dilakukan, biasanya jika dilakukan santri maka diselesaikan secara kekeluargaan oleh pihak pesantren juga biasanya diberitakan lagi pada santriwan dan santriwati tanpa nama pelakunya. Hukum ini sangat memberikan efek jera untuk mengubah perilaku santri yang menyimpang menuju arah yang lebih baik. Namun, jika dilakukan oleh masyarakat luar akan diserahkan kepada pihak yang berwajib. Hal ini dilakukan guna memberikan efek jera untuk tidak dilakukan lagi.

Hal tersebut bukan dilakukan guna manusia menyadari adanya kontrol sosial di luar dirinya. Orang ingin melepaskan kontrol atas perilaku mereka sendiri, namun dalam proses ini mereka melakukan kontrol melalui norma atas perilaku orang lain. Coleman meringkas pandangannya tentang norma sebagai berikut:

“elemen sentral penejelasan ini...adalah diberikannya hak kontrol farsial atas tindakan seseorang dan diterimanya hak kontrol farsial atas tindakan orang lain, yaitu, munculnya norma. Hasil akhirnya adalah kontrol..yang dipertahankan oleh masing-masing pihak terdistribusi secara luas kesemua aktor yang mejalankan semua kontrol tersebut” (Ritzer. 2014: 482).

Sifat pesantren salafi yang dekat dan terbuka dengan masyarakat, mengharuskan santri ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Seperti membantu mengurus orang meninggal, mengikuti pengajian rutin ibu-ibu dan bapak-bapak, serta kegiatan lain-lain yang ada dimasyarakat. Lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan pola perilaku remaja. Juga dari biaya hidup di pesantren salafi yang terbilang lebih murah serta kegiatan-kegiatan didalamnya memberikan pelajaran lebih terkait agama, perilaku sopan santun serta rasa solidaritas yang tinggi antarsesama. Membentuk individu yang bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

KESIMPULAN

Pendidikan pesantren menjadi salah satu sarana bagi para orang tua untuk membantu membentuk perilaku individu yang sesuai dengan agama, negara dan masyarakat. Dihadapkan dengan era modernisasi ini, memberikan banyak kekhawatiran orang tua terhadap tumbuh kembang anaknya. Sehingga banyak yang mempercayai pendidikan pesantren sebagai wadah untuk membentuk perilaku moral yang baik.

Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan disamping pendidikan formalnya. Juga aturan-aturan yang dibentuk secara lisan dan melekat memberikan kesadaran atas tanggung jawab dan kewajiban individu didalamnya. Juga memberikan rasa solidaritas antar sesama, menghormati yang lebih tua.

Biaya hidup yang rendah, dengan pengawasan yang ketat membuat para orangtua yakin menitipkan anaknya di pesantren salafi ini. Namun, pada akhirnya pola perilaku yang terbentuk tak selalu bersifat positif. Masih adanya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan didalam pesantren, menjadi dinamika yang tidak bisa ditiadakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. dan Muhammad Asrori. 2010. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dhofier. Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visi Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES
- Martono. Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Postkolonial*. Jakarta: RAJAGRAFINDO PERSADA
- Ritzer. George. 2014. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: KREASI

WACANA

Tirtahardja. Umar. dan La Sulo. 2016. *Pengantar Pendidikan*. Pusat perbukuan DEPDIKNAS. RINEKA CIPTA

Rijal. Ahmad Syamsu. “*Transformasi Corak Edukasi Dalam Sistem Pendidikan Pesantren dari Pola Tradisi Ke Pola Modern*”. Jurnal pendidikan agama islam. Vol. 9 No. 2. 2011, diakses 25-02-2020. 05:06 WIB

Jauhari. M Ahsan. “*Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Ishah bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri setelah Mengikuti Pengajian Al-Hikam*”. Jurnal Spiritualita. Vol. 1 No. 1 Juni 2017. Diakses 29 februari 2020 . 19:21 WIB

Juanda. Sastra. dkk. *Pendidikan Moral Melalui Tradisi Kesantrian Di Pondok Pesantren Salafiyah Ath-Fathaniyah Kota Serang*. Jurnal Hermeneutika Vol. 5, No. 2, november 2019 diakses 29/20/20, 19:33 WIB